

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembahasan pada tinjauan pustaka mencakup beberapa hal pokok yang berupa konsep internalisasi, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*), belajar dan pembelajaran, serta konsep PPKn dalam IPS. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

### **2.1 Internalisasi**

#### **2.1.1 Pengertian Internalisasi**

Secara etimologi internalisasi adalah suatu proses penghayatan, karena di dalam kaidah bahasa Indonesia, kata yang berakhiran-isasi didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, teladan, pembiasaan, dan sebagainya. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:439).

Internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia, mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hidupnya, seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi agar dapat

membentuk kepribadiannya sesuai nilai-nilai dan pandangan hidup yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga, internalisasi sering dimaknai sebagai proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan (Citra, 2007:67).

Dalam pengertian lain internalisasi adalah pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000:236).

Internalisasi memiliki sifat vertikal dan kualitatif (Gea, 2006: 334). Oleh karena itu, proses internalisasi sebagai proses individu adalah belajar menanamkan dalam kepribadian peserta didik segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hayatnya, sehingga menjadikan manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gen untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian individunya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial, dan budayanya. Penghayatan tersebut dapat berupa suatu ajaran, doktrin, atau nilai. Sehingga, merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi sebagai suatu proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman, memiliki nilai-nilai yang bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial, dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya.

### **2.1.2 Manfaat Internalisasi**

Manfaat internalisasi adalah untuk mengembangkan potensi seseorang untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik agar memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Kemudian, untuk memperbaiki kepribadian yang bertanggung jawab dalam pengembangan seorang individu yang lebih bermartabat.

### **2.2 Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (UU No. 20 Tahun 2003:45).

Istilah kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2006:22).

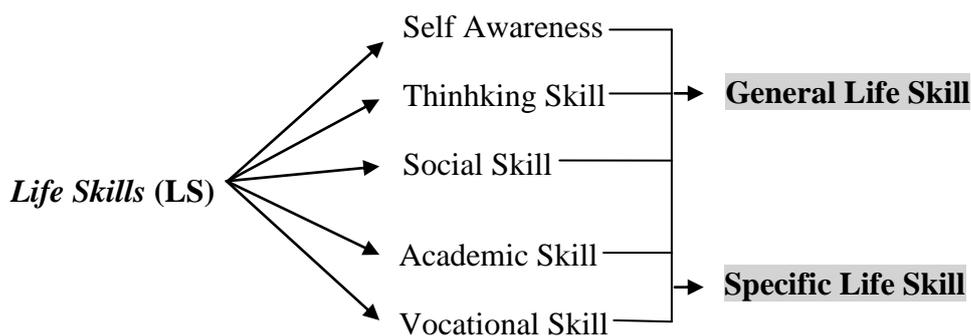
Menurut Slamet PH (1997), kecakapan hidup (*life skills*) dapat dikategorikan menurut kualitas fisik, akal, kalbu, dan spiritual: (1) kecakapan fisik dapat diukur dari derajat keterampilan, (2) kecakapan akal dapat diukur dari kecerdasan dan variasi daya pikirnya (deduktif, induktif, ilmiah, nalar, rasional, kritis, kreatif, discovery, exploratory, dan sistem), (3) kecakapan kalbu dapat diukur dari daya rasanya dan daya emosinya (rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri, komitmen, serta integritas, dan (4) kecakapan spiritual ditunjukkan oleh derajat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal kecakapan hidup (*life skills*) yang sangat dibutuhkan, seyogyanya siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang mempraktikkan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial, agar siswa memahami pengetahuan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Proses pembelajaran tersebut bertujuan memfasilitasi siswa dalam melakukan perbuatan atas dasar pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*). Siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan dirinya supaya dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*) dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beraneka ragam, yang akan membentuk kepribadiannya, memahami kemajemukan, dan melahirkan sikap toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai dengan haknya masing-masing.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pengertian kecakapan hidup (*life skills*), namun esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup (*life skills*) adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan

relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis dan lebih kontekstual.

Kecakapan hidup (*life skill*) meliputi kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*) yaitu kecakapan untuk menguasai dan memiliki konsep dasar keilmuan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan untuk mempelajari kecakapan hidup (*life skills*) lainnya. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal serta kecakapan sosial. Dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*) yaitu kecakapan hidup yang terkait dengan bidang pekerjaan (*occupational*) atau bidang kejuruan (*vocational*) tertentu. Jadi kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi masalah bidang tertentu. Kecakapan hidup spesifik terdiri atas kecakapan akademik dan kecakapan vokasional (Fajar, 2003:73). Secara spesifik uraian tersebut dapat digambarkan pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1: Skema Terinci Kecakapan Hidup (*life skill*) (Olim dan Ali, 2007:357)

Indikator-indikator yang terkandung dalam *general life skills* dan *specific life skills* secara konseptual dideskripsikan pada tabel 2.1 dan tabel 2.2 berikut

Tabel 2.1 Deskripsi implementasi *general life skill*

No	KECAKAPAN HIDUP GENERIK ( <i>GENERAL LIFE SKILL</i> )	DESKRIPSI
1	<p>Kecakapan Personal (<i>Personal Skills</i>)</p> <p>a. Kecakapan mengenal diri (<i>Self-Awareness Skills</i>)</p> <p>b. Kecakapan Berfikir (<i>Thinking Skill</i>)</p>	<p>Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk tuhan, kesadaran akan eksistensi diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Walaupun mengenal diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk mewujudkannya dalam perilaku keseharian. Mengenal diri akan mendorong seseorang untuk: (1) beribadah sesuai agamanya; (2) berlaku jujur; (3) bekerja keras; (4) disiplin; (5) toleran terhadap sesama; (6) suka menolong; dan (7) memelihara lingkungan.</p> <p>Kecakapan berfikir merupakan kecakapan menggunakan pikiran atau rasio secara optimal. Kecakapan berpikir meliputi:</p> <p>a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi (<i>Information Searching</i>) Kecakapan ini memerlukan keterampilan dasar seperti membaca, menghitung, dan melakukan observasi</p> <p>b. Kecakapan mengolah informasi (<i>Information Processing</i>) Informasi yang telah dikumpulkan harus diolah agar lebih bermakna. Mengolah informasi artinya memproses informasi tersebut menjadi suatu kesimpulan. Untuk memiliki kecakapan mengolah informasi ini diperlukan kemampuan membandingkan, membuat perhitungan tertentu, membuat analogi sampai membuat analisis sesuai informasi yang diperoleh.</p>

		<p>c. Kecakapan mengambil keputusan (<i>Decision Making</i>) Setelah informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan betapapun kecilnya keputusan tersebut. Oleh karena itu, peserta didik perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut.</p> <p>d. Kecakapan memecahkan masalah (<i>Creative Problem Solving Skill</i>) Pemecahan masalah yang baik tentu berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Siswa perlu belajar memecahkan masalah sesuai dengan tingkat berpikirnya sejak dini. Selanjutnya untuk memecahkan masalah ini dituntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya. Karena itu, pola-pola berpikir tersebut perlu dikembangkan di sekolah, dan selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk pemecahan masalah</p>
	<p>Kecakapan Sosial (<i>Social Life Skill</i>) atau Kecakapan-antar personal (<i>Inter-Personal Skill</i>) a. Kecakapan berkomunikasi</p>	<p>Yang dimaksud kecakapan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Menurut Depdiknas (2002) empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi dua arah perlu dikembangkan dalam keterampilan berkomunikasi agar isi pesannya sampai dan disertai kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. <b>Berkomunikasi dapat melalui lisan dan tulisan.</b> Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Berkomunikasi lisan dengan empati berarti kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kecakapan ini sangat penting dan perlu ditumbuhkan dalam pendidikan. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain, merupakan salah satu contoh dari kecakapan berkomunikasi tulisan.</p>



		<p>b. Kecakapan vokasional khusus (<i>Occupational Skill</i>). Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga.</p>
--	--	--

Sumber: Depdiknas: 2003

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui (1) pembiasaan di lingkungan sekolah dan kelas, (2) memanipulasi isi materi, (3) penguatan dan koreksi perilaku, dan 4) memanipulasi aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, maka yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan, yakni kehidupan nyata yang menyangkut kehidupan peserta didik dan kehidupan keluarga. Dan dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada kecakapan hidup generik (*general life skills*) yang meliputi kecakapan personal (*personal skill*) yang terdiri atas kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*) serta kecakapan sosial (*social skill*) yang terdiri atas kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).

Pada prinsipnya ada 4 komponen pokok yang menjadi target pengembangan kecakapan hidup, yaitu (1) daya pikir yang mencakup aspek mengelola dan berfikir, (2) perasaan yang terkait dengan kecakapan membangun hubungan dan mengembangkan perhatian kepada orang lain (3) kecakapan yang menggerakkan kemampuan dalam bekerja dan belajar atau menolong orang lain, dan (4) kesehatan mencakup kecakapan untuk bertahan hidup dan pengakuan terhadap eksistensi diri dalam lingkungannya (Kemdiknas, 2011).

Diharapkan dengan adanya program yang ditujukan untuk membangun kecakapan hidup akan menghasilkan pengaruh yang besar terhadap pengurangan perilaku kejahatan, perilaku *self-destructive*; meningkatkan perilaku sosial yang baik; meningkatkan kemampuan untuk merencanakan ke depan dan memilih solusi yang efektif terhadap suatu masalah; memperbaiki *self-image*, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan mengontrol emosi; peningkatan pemerolehan pengetahuan, perbaikan perilaku di kelas; mampu mengendalikan diri dan mengatasi masalah interpersonal dan mengatasi kegamangan; dan mampu mencari pemecahan masalah (Maulana, 2012:27).

### **2.2.1 Tujuan, Manfaat, dan Ciri Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

#### **2.2.1.1 Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Tim *Broad-Based Education* Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup, adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

#### **2.2.2.2 Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi bagi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup

dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif, sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religius, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa, dan seni (Kemdiknas, 2011).

#### **2.2.2.3 Ciri Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas: 2011) menetapkan ciri dari pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai berikut (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, sehingga menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Kemdiknas, 2011).

### 2.3 Model Pembelajaran Bersiklus (*Learning Cycle Model*)

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain (Trianto, 2007: 5).

Menurut Trianto (2007: 5) maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Maulana (2012: 23) istilah model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Ciri-ciri khusus tersebut antara lain:

1. Rasional, teoritis, dan logis yang disusun para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Terdapat banyak model pembelajaran di Indonesia, dari CBSA, PAKEM yang berkembang menjadi PAIKEM yang menekankan pada cara belajar siswa mandiri dan menyenangkan (*joyful learning*). *Contextual learning model* juga merupakan salah satu model yang ditawarkan dalam pembelajaran karena memiliki 4 konsep utama yaitu (1) *interactional process*. Prinsip ini menekankan pada interaksi aktif

siswa dengan guru, teman, lingkungan, dan media, (2) *communication process*. Siswa mengkomunikasikan pengalamannya dengan guru dan teman mereka melalui cerita, dialog, atau bermain peran, (3) *reflection process*. Siswa mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan, (4) *exploration process*. Pendekatan ini akan lebih bermakna jika pendidik/guru memperhatikan prinsip belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Sebuah model pembelajaran yang berperspektif guru ramah terhadap peserta didik dan sebaliknya adalah model pembelajaran bersiklus (*Learning Cycle Model*).

Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) merupakan suatu cara membelajarkan siswa yang digagas dan dikembangkan oleh **David Kolb (1984)**. Melalui model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajar (Huda, 2014:265).

### **2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Bersiklus (*Learning Cycle Model*)**

Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centere*) yang merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisir sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Fajaroh, 2010: 23).

Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dikembangkan dari teori perkembangan kognitif Piaget yang berbasis konstruktivisme. Piaget menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur,

isi, dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin, 1995). Adaptasi terdiri dari asimilasi dan akomodasi. Dalam asimilasi individu berinteraksi dengan data yang ada di lingkungan untuk diproses dalam struktur mentalnya. Dalam proses ini struktur mental individu dapat diubah sehingga terjadilah akomodasi.

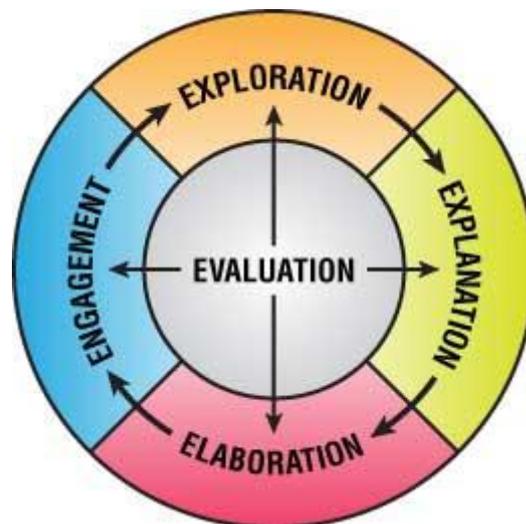
Model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif, sehingga proses asimilasi, akomodasi, dan organisasi dalam struktur kognitif siswa tercapai. Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Implementasi model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan), dan evaluasi (Fajaroh, 2010: 24).

Siklus belajar bersandar pada konstruktivisme sebagai dasar teoritisnya. “Konstruktivisme adalah model dinamis dan interaktif tentang bagaimana manusia belajar” (Bybee, 1997:176). Sebuah perspektif konstruktivis menganggap siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka dan konsep tidak ditransmisikan dari guru ke murid tapi dibangun oleh siswa.

### 2.3.1.1 Model Pembelajaran Bersiklus (*Learning Cycle Model*) 5E

Menurut Lorschach dalam *The Learning Cycle as a Tool for Planning Science Instruction*, model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) terdiri dari lima fase yaitu: (1) *fase to engage* (fase mengundang), (2) *fase to explore* (fase menggali), (3) *fase to explain* (fase menjelaskan), (4) *fase to extend* (fase penerapan konsep), dan (5) *fase to evaluate* (Dasna, 2006: 79).

Siklus belajar yang digunakan dalam rencana pembelajaran terdapat lima langkah, yaitu Engagement, Eksplorasi, Penjelasan, Elaborasi, dan Evaluasi (Bybee, 1997). Setiap siklus, benar-benar ada proses akhir. Setelah berakhir elaborasi, keterlibatan siklus belajar berikutnya dimulai. Evaluasi bukan langkah terakhir. Evaluasi terjadi dalam semua empat bagian dari siklus belajar.



Gambar 2.2: Fajaroh (2010) kelima tahap *learning cycle 5E*

Dalam Fajaroh (2010) kelima tahap *learning cycle* 5E tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) *Engagement* (keterlibatan)

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian siswa, mendorong kemampuan berpikirnya, dan membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Hal penting yang perlu dicapai oleh pengajar pada fase ini adalah timbulnya rasa ingin tahu siswa tentang tema atau topik yang akan dipelajari. Keadaan tersebut dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang fakta atau fenomena yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Jawaban siswa digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang telah mereka diketahui. Pada fase ini pula siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam fase eksplorasi (Dasna, 2006: 79).

2) *Exploration* (menyelidiki)

Fase eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk bekerja baik secara mandiri maupun secara berkelompok tanpa instruksi atau pengarahan secara langsung dari guru. Dalam kegiatan ini guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator membantu siswa agar bekerja pada lingkup permasalahan. Kegiatan eksplorasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji dugaan dan hipotesis yang telah mereka tetapkan. Mereka dapat mencoba beberapa alternatif pemecahan, mendiskusikannya dengan teman sekelompoknya, mencatat hasil pengamatan dan mengemukakan ide dan mengambil keputusan memecahkannya (Dasna, 2006: 81). Kegiatan pada fase ini sampai pada tahap presentasi atau komunikasi hasil

yang diperoleh dari menelaah bacaan. Dari komunikasi tersebut diharapkan diketahui seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap masalah yang dipecahkan (Dasna, 2006: 82).

3) *Explanation* (penjelasan)

Kegiatan belajar pada fase penjelasan ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep yang dipahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya. Pada kegiatan ini sangat penting adanya diskusi antar anggota kelompok untuk mengkritisi penjelasan konsep dari siswa yang satu dengan yang lainnya. Pada kegiatan yang berhubungan dengan percobaan, guru dapat memperdalam hubungan antar variabel atau kesimpulan yang diperoleh siswa. Hal ini diperlukan agar siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang baru diperolehnya.

4) *Extend/elaboration* (elaborasi)

Kegiatan belajar pada fase ini mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Guru dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh penjelasan alternatif dengan menggunakan data atau fakta yang mereka eksplorasi dalam situasi yang baru. Guru dapat memulai dengan mengajukan masalah baru yang memerlukan pengujian lewat eksplorasi dengan melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan.

### 5) *Evaluation* (evaluasi)

Kegiatan belajar pada fase evaluasi, guru mengamati perubahan pada siswa sebagai akibat dari proses belajar. Pada fase ini guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab dengan menggunakan lembar observasi, fakta atau data dari penjelasan dari sebelumnya yang dapat diterima. Kegiatan pada fase evaluasi berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh siswa.

## **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Bersiklus**

### **2.3.2.1 Tujuan Model Pembelajaran Bersiklus**

- 1) Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif
- 2) Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan
- 3) Untuk menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan
- 4) Untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir

### **2.3.2.2 Manfaat Model Pembelajaran Bersiklus**

- 1) Sikap positif
- 2) Motivasi
- 3) Keterampilan belajar seumur hidup
- 4) Kepercayaan diri
- 5) Sukses

## **2.3.3 Keunggulan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Bersiklus**

### **2.3.3.1 Keunggulan Model Pembelajaran Bersiklus**

Menurut Lorbach (2008: 24) kelebihan dari model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) sebagai berikut.

- 1) Merangsang siswa untuk mengingat materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya.
- 2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih efektif dan menambah rasa keingintahuannya
- 3) Melatih siswa belajar melakukan konsep melalui kegiatan eksperimen.
- 4) Melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah mereka pelajari.
- 6) Guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lain.
- 7) Guru dapat menerapkan model ini dengan metode yang berbeda-beda.

#### **2.3.3.2 Kelemahan Model Pembelajaran Bersiklus**

Dibalik kelebihan-kelebihan di atas, menurut Fajaroh (2010: 25) model pembelajaran bersiklus (*learning cycle model*) memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut.

- 1) Efektifitas guru rendah jika guru tidak menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
- 2) Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merangsang dan melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

## **2.4 Belajar dan Pembelajaran**

### **2.4.1 Hakikat Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang di bawanya sejak lahir. Aktualisasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya.

Sebagai landasan penguraian mengenai hakikat belajar, Purwanto (2003:84) menyimpulkan definisi belajar dari beberapa ahli diantaranya.

- a. Hilgard dan Bower dalam buku *Theoris of Learning* (Dalam Purwanto, 2003:84) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).
- b. Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* (Dalam Purwanto, 2003:84) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

- c. Howard L. Kingsley dalam Purwanto (2003:121) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses bukan produk. Proses dimana sifat dan tingkah laku ditimbulkan dan diubah melalui praktek dan latihan.
- d. Djemari dkk (2000:75) mengatakan bahwa belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas

Jadi, pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integratif untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup.

Skinner dalam Sidharta (2004) berpendapat bahwa proses belajar melibatkan tiga tahapan yaitu adanya rangsangan, lahirnya perilaku, dan adanya penguatan. Sementara Munsterberg dan Taylor dalam Nasution (2000:50) mengadakan penelitian ilmiah tentang cara-cara belajar yang baik, dari 517 cara belajar yang baik, ada beberapa point yang sangat penting, diantaranya:

- a. Keadaan jasmani yang sehat
- b. Keadaan sosial dan ekonomi yang stabil
- c. Keadaan mental yang optimis
- d. Menggunakan waktu yang sebaik-baiknya
- e. Membuat catatan

Selain yang telah diuraikan tersebut ada beberapa definisi belajar secara khusus yaitu definisi belajar yang didasarkan pada aliran psikologi tertentu (Darsono, 2005:5) di antaranya.

a. Belajar berdasarkan teori behavioristik

Belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *Input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *Output* yang berupa respon. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

b. Belajar menurut aliran konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan proses penemuan (discovery) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memberikan informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar, maka ia harus melibatkan diri secara aktif. Teori kognitivisme ini memiliki

perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

c. Belajar berdasarkan teori Humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan si yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada penertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya.

#### **2.4.2 Hakikat Pembelajaran**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran 11 adalah proses interaksi peserta

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011:61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

#### **2.4.3 Komponen pembelajaran**

Sumiati dan Asra (2009: 3) mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

#### **2.4.4 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang

dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Jadi, tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

## **2.5 Tinjauan PPKn dalam IPS**

Dalam tinjauan mengenai PPKn dalam IPS ini, akan dijelaskan pengertian PPKn, tujuan PPKn, nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) dalam PPKn, dan kerangka pikir PPKn. Untuk itu penjelasannya akan diuraikan sebagai berikut.

### **2.5.1 Pengertian PPKn**

Pengertian PPKn menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kemudian menurut Azis Wahab (Cholisin, 2004:18) menyatakan bahwa PPKn ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PPKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki

pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Sugiyanto, 2008: 28). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa PPKn adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter Bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

### **2.5.2 Tujuan PPKn**

Tujuan dari PPKn diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah.

Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Cholisin: 2004:15).

Ahmad Sanusi (dalam Cholisin: 2004:15) menyebutkan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya adalah sebagai berikut.

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik
- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab

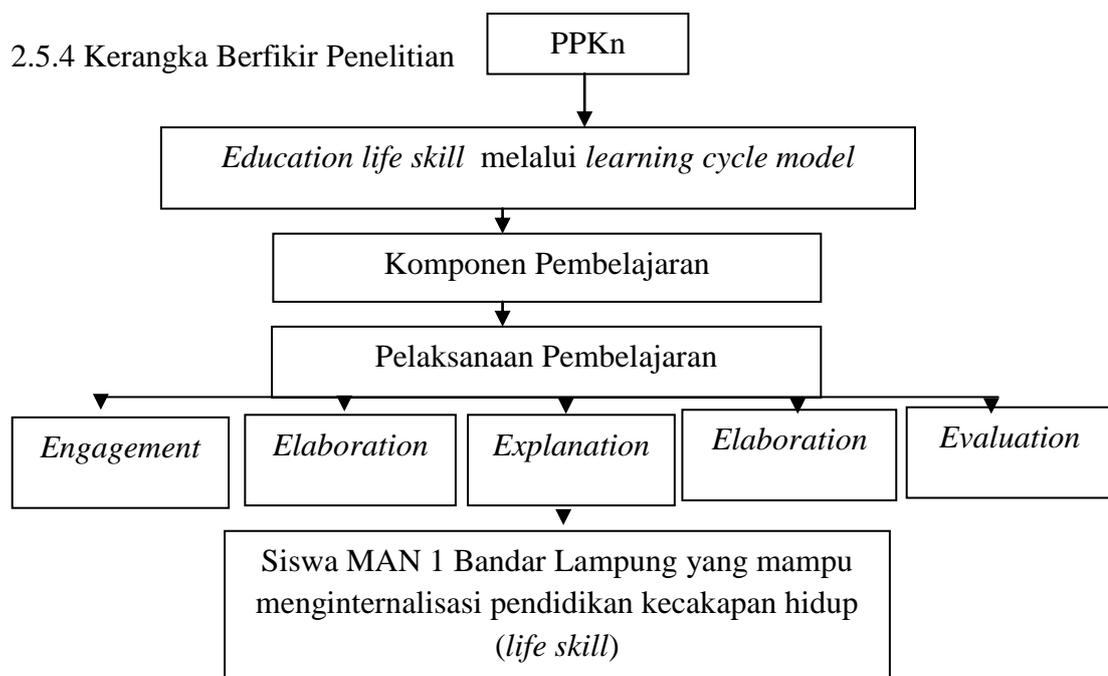
- e. Latihan-latihan berdemokrasi
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik
- g. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan
- i. Latihan-latihan kepemimpinan
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif.

Dari tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, diketahui bahwa tujuan PPKn memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*). Untuk mencapai tujuan tersebut PPKn memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing memiliki unsur. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan PPKn dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

### **2.5.3 Kerangka Pikir Penelitian**

Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk mengenal, menyadari, dan menginternalisasi kecakapan hidup (*life skill*). Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan PPKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kecakapan

hidup (*life skill*), dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasinya (Sri Narwanti, 2011:83-85). Distribusi nilai-nilai utama dalam mata pelajaran PPKn adalah nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain (Kemdiknas, 2010:37). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn yang berdimensi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki tujuan yakni mewujudkan peserta didik yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kecakapan hidup (*life skill*) serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran PPKn mencakup komponen-komponen yang mempengaruhi internalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang akan diajarkan pada peserta didik. Rangkaian proses pembelajaran harus mengandung unsur tersebut, sehingga akan membuat siswa mampu menginternalisasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Lebih jelasnya digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 2.3 Skema kerangka pikir penelitian

Sumber: Berdasarkan analisis berfikir pembelajaran PPKn di MAN 1 Bandar Lampung